

## Analisis program dan model kemitraan *blended* partisipatif sekolah dan orang tua

Deni Hardianto \*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [deni\\_hardianto@uny.ac.id](mailto:deni_hardianto@uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received:

27 October 2022;

Revised:

02 November 2022;

Accepted:

3 November 2022;

Available Online:

31 October 2022

#### Keywords:

Program dan model kemitraan, *Blended* partisipatif, Sekolah dasar, Orang tua siswa;

*Partnership programs and models, Participatory blended, Elementary schools, Parents*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi orangtua siswa dalam mengikuti program kelas orangtua serta analisis kebutuhan program kemitraan sekolah dan orangtua siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua siswa Sekolah Dasar (SD) di Yogyakarta dengan sampel 334 orangtua yang berada di 10 sekolah dasar dari 5 kabupaten di Yogyakarta. Teknik pengambilan data adalah kuesioner dan diperkuat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan partisipasi orangtua siswa dalam program kelas orangtua masih termasuk minim yaitu 19% tidak pernah mengikuti, 36% jarang mengikuti, 31% sering dan hanya 14% yang selalu mengikuti program. Belum ada model pembelajaran untuk orangtua yang diselenggarakan secara terprogram, komprehensif, dan sistematis; orangtua siswa belum terlibat secara partisipatif pada program pembelajaran di satuan Pendidikan; orangtua siswa memiliki keterbatasan untuk menghadiri kelas orangtua dan kelas inspirasi karena kesibukan dalam pekerjaan dan waktu yang kurang tepat; orangtua siswa merupakan generasi yang sudah melek digital dan sudah memiliki akses ke perangkat teknologi informasi. Rekomendasi model kemitraan *blended* partisipatif yang memiliki karakteristik: fleksibel, partisipatif, berlangsung secara *synchronous* dan *asynchronous* dapat menjadi alternatif untuk dikembangkan.

*This study aims to determine parents' participation in the parent class program and to analyze the need for a partnership program between schools and parents of elementary school students. This research is quantitative. The population in this study were parents of elementary school students in Yogyakarta, with a sample of 334 parents who were in 10 elementary schools from 5 districts in Yogyakarta. This data collection technique is a questionnaire strengthened by interviews, observations, and documentation. The results showed that the participation of parents in the parent class program was still minimal; namely, 19% never attended, 36% rarely participated, 31% often, and only 14% always followed the program. There is no learning model for parents that are programmed, comprehensive, and systematic; parents have not been involved in a participatory manner in the learning programs in the education unit; parents have limitations to attend in parent classes and inspiration classes due to busy work and inappropriate times, elementary school parents are a generation that is digitally literate and already has access to information technology devices. The recommendation of a participatory blended partnership model that is flexible, participatory, takes place synchronously, and asynchronously can be an alternative to be developed.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Hardianto, Deni. (2022). Analisis program dan model kemitraan *blended* partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204-216. doi: <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang berada dalam ikatan perkawinan, kelahiran, maupun adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggotanya (Duvall & Miller, 1985). Sementara Bailon (Bailon, 1978) mengungkapkan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Keluarga menjadi bagian lembaga sosial paling dasar dari semua pranata sosial yang berkembang masyarakat yang dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). Keluarga inti didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum kawin. Sementara keluarga kerabat tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri atas hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. Kesatuan keluarga *consanguine* ini disebut juga sebagai *extended family* atau keluarga luas (Narwoko & Suyanto, 2004).

Secara struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi tersebut difokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga besar (*extended family*) (Fitzpatrick, 2004). Secara fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan juga pemenuhan peran-peran tertentu. Secara transaksional definisi keluarga difokuskan pada cara keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*) yang berupa ikatan emosi, pengalaman historis, dan cita-cita masa depan.

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga mempunyai peran strategis dalam mendukung perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat dan satuan pendidikan berperan dalam perkembangan anak. Berbagai tantangan dalam pendidikan anak membutuhkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan melalui kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (tri pusat pendidikan) harus terus diperkuat melalui program pendidikan keluarga. Hal tersebut akan meningkatkan peran keluarga dalam mendukung terwujudnya lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi perkembangan anak. Orang tua yang memiliki wawasan dan pengetahuan dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak serta orang tua dan sekolah.

Kemitraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata *mitra* yang berarti teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan. Kemudian mendapat awalan ke dan akhiran *an*, menjadi kemitraan yang berarti pertemanan, persahabatan, rekanan, dan kerjasama. Padanan kata kemitraan diadaptasi dari kata *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Lebih jauh Notoatmodjo menjelaskan kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Dalam kerja sama tersebut ada kesepakatan tentang komitmen dan harapan masing-masing, tentang peninjauan kembali terhadap kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat, dan saling berbagi baik dalam resiko maupun keuntungan yang telah diperoleh (Notoatmodjo, 2003).

Lendrum menjelaskan kemitraan yang strategis adalah kerjasama jangka panjang yang didasarkan saling percaya antar lembaga yang bermitra dan memberikan manfaat bagi semua institusi yang bermitra (Lendrum, 2004). Sedangkan D. W menyatakan kemitraan adalah kerjasama yang menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat. Dalam

kemitraan ini mengandung pengertian kegiatan kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain (D.W., 2006).

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dijalin oleh dua pihak (orang/institusi/kelompok/negara) yang memiliki satu tujuan untuk saling membantu agar memperoleh kesejahteraan dan mewujudkan cita-cita bersama. Kemitraan pendidikan adalah suatu kerjasama yang terjalin antar lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal dengan non formal, lembaga pendidikan dengan masyarakat, atau lembaga pendidikan dengan pihak swasta.

Kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya suatu prinsip yang kuat di dalamnya, selain itu konsep atau ide yang dilaksanakan oleh masing-masing mitra sebaiknya didasarkan pada strategi bersama (Lendrum, 2004). Orientasi kerjasama atau kemitraan diarahkan pada perubahan paradigma (*paradigm shift*) dalam penyelenggaraan pendidikan dan menyikapi dalam memecahkan berbagai persoalan dan perubahan pada lingkungan eksternal, (D.W., 2006).

Dasar/landasan, nilai, dan konsep menjadi tiga hal yang mempengaruhi perubahan paradigma dan perubahan paradigma tersebut menjadi sebuah prinsip dari kemitraan. Selain itu Notoatmodjo menjelaskan ada tiga prinsip kunci dari kemitraan, yaitu; persamaan (*equity*), keterbukaan (*transparency*) dan saling menguntungkan (*mutual benefit*) (Notoatmodjo, 2003). Sementara itu Lendrum mengungkapkan prinsip kemitraan antara lain harus “*shared information for mutual benefit*” dengan prinsip; profesionalitas, akuntabilitas publik, dan kejelasan aturan main (Lendrum, 2004). Ada beberapa model kemitraan diantaranya: (a) *Pseudo partnership*, atau kemitraan semu yaitu sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lainnya. (b) *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik adalah persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. c) *Conjugation partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan dua pihak atau lebih dalam melakukan konjugasi untuk meningkatkan kemampuan masing-masing.

Kemitraan sekolah dan keluarga dibangun atas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Model kemitraan melibatkan jejaring yang luas yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan. Model operasional kemitraan ini dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumberdaya yang dimiliki sekolah, keluarga dan masyarakat secara kolaboratif.

Pihak sekolah perlu membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua terkait dengan pola pengasuhan anak. Keluarga atau orang tua diharapkan membantu dan mendukung anak melalui bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan mendidik lainnya yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah, misalnya ketika sekolah mengajarkan agar anak selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, di rumah juga diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah. Masyarakat sesuai kapasitasnya dapat mendukung program pendidikan keluarga di sekolah melalui berbagai cara misalnya salah satu tokoh masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan kelas orang tua/wali, menjadi guru model, atau menjadi konsultan bagi pihak sekolah.

Kemitraan orang tua dan sekolah dibangun dengan maksud untuk mendidik anak sesuai dengan harapan dan tujuan dari sekolah dan orang tua. Prinsip kemitraan keluarga dan sekolah diantaranya; (a) Semangat gotong royong dan kebersamaan, (b) Saling melengkapi dan memperkuat, (c) Saling asah, saling asih, dan saling asuh, (d) Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai.

Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di sekolah, diantaranya; (a) hadir dalam pertemuan dengan guru pada hari pertama masuk sekolah, (b) mengikuti pertemuan dengan guru minimal dua kali dalam satu semester, (c) mengikuti kelas orang tua minimal dua kali dalam satu tahun, (d) hadir sendiri pada setiap pembagian rapor, (e) hadir sebagai nara sumber di kelas, (f) hadir dan terlibat aktif pada acara pentas kelas akhir tahun ajaran, (g) terlibat aktif pada paguyuban orang tua, (h) hadir di hari Ayah, (i) hadir dalam kegiatan sosial di sekolah seperti bakti sosial, donor darah, perayaan hari besar, dan (j) membantu mengelola perpustakaan.

Berdasarkan hasil studi awal kemitraan sekolah dan orang tua masih belum optimal, seperti hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa SD di daerah Bantul Yogyakarta terungkap bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab sekolah, misalnya ada ungkapan “*sing minterke bocah kuwi yo sekolah*” (yang membuat anak pintar itu sekolah), atau ungkapan “*kalau urusan pendidikan saya pasrah pada sekolah*”. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan kegiatan orang tua di beberapa sekolah yang mayoritas para orang tua belum terlibat aktif dalam pertemuan orang tua/wali, komite atau paguyuban orang tua siswa. Begitu juga dengan keterlibatan pada kegiatan sekolah seperti; kegiatan bakti sosial, pengelolaan perpustakaan, program kebersihan dan kesehatan sekolah masih sangat minim. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya mengetahui tingkat partisipasi orang tua siswa sebagai dasar dalam mengembangkan program kemitraan sekolah dan orang tua.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa Sekolah Dasar (SD) di Yogyakarta dengan sampel 334 orang tua siswa Sekolah Dasar yang berada di 10 sekolah dasar dari 5 kabupaten/kota di Yogyakarta yaitu SD Muh Sukonandi 2 (26), SDN Katagede (28), SD Muh Sukonandi 1 (55), SD Dengok (22), SDIT LHI (63), SDU Aisyah Bantul (26), SD Muh Mertosanan (22), SD N Sabdodadi (28), SDN Percobaan 4 (27), SDN Bogem 2 (27). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program kemitraan sekolah dan orang tua siswa serta kebutuhan program kemitraan sekolah dan orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk analisis menggunakan analisis deskriptif. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner berupa angket tentang (1) Partisipasi kegiatan kelas orang tua, (2) penyebab tidak bisa menghadiri kelas orang tua, (3) kebutuhan tema/topik kelas orang tua, (4) akses TIK orang tua siswa SD, (5) pemanfaatan TIK orang tua siswa SD, Sementara untuk kisi-kisi wawancara meliputi: (1) proses komunikasi sekolah dan orang tua, (2) bentuk partisipasi orang tua di Sekolah, (3) menumbuhkan pembiasaan di keluarga, (4) kegiatan kemitraan orang tua di sekolah, (5) dukungan dan hambatan kemitraan sekolah dan keluarga. Sementara untuk kisi-kisi observasi meliputi: (1) komunikasi sekolah dan rumah (orang tua), (2) bentuk partisipasi orang tua di Sekolah, (3) pembiasaan baik di keluarga, (4) kegiatan *parenting* di sekolah. Berikut rumus untuk memperoleh data persentase:

$$P = F/N \quad (1)$$

Keterangan:

P : Persentase skor orang tua siswa

F : Frekuensi skor orang tua siswa

N : Jumlah orang tua siswa

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dengan melakukan penelusuran data dokumen ditemukan bahwa Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tertuang di Pasal 2 yaitu; (a) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, (b) mendorong penguatan pendidikan karakter anak, (c) meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, (d) membangun sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, dan (e) mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Upaya lain untuk memperkuat kemitraan dan keterlibatan orang tua siswa serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Dalam pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Lebih jauh pada pasal 3 ayat 1 disebutkan salah satu tugas komite sekolah yaitu memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, dan menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/wali, masyarakat.

Sebagai langkah praktis mendukung program kemitraan sekolah dan orang tua, Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menyelenggarakan program sahabat keluarga. Program sahabat keluarga melaksanakan berbagai kegiatan dan pembelajaran untuk orangtua siswa, seperti situs web, sosial media, bahan pustaka, jurnal dan program-program pelatihan untuk orangtua. Pada laman web sahabat keluarga berisi informasi kegiatan dan materi-materi pengasuhan dan kemitraan untuk orangtua siswa sekolah. Program sahabat keluarga bertujuan untuk mendukung terbentuk insan dan ekosistem pendidikan keluarga yang berkarakter dengan (1) mewujudkan insan yang memiliki karakter positif dan budaya prestasi, (2) mewujudkan ekosistem pendidikan keluarga yang mendukung penumbuhan karakter positif dan budaya prestasi baik di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat berlandaskan gotong royong. Tujuan dikembangkannya program sahabat keluarga diantaranya yaitu; (a) mewujudkan pelaku dalam ekosistem pendidikan keluarga yang kuat, (b) mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang kondusif untuk mendukung penumbuhan karakter dan budaya prestasi (c) mewujudkan tata kelola, efektivitas birokrasi, dan pelibatan publik dalam menciptakan ekosistem pendidikan keluarga yang kondusif.

Selain dari itu, ada banyak program-program sejenis yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan orangtua pada proses pendidikan seperti; Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial, Sekolah Ayah, rumah parenting, serta komunitas pelatihan parenting. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan pengetahuan dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan betapa penting dan mendesak kebutuhan pelibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh (Epstein & Sheldon, 2016) melakukan penelitian tentang peran kebijakan untuk memajukan program kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hasilnya sekolah yang mengambil langkah-langkah untuk melibatkan orang tua siswa memiliki persentase keterlibatan baik dan melaporkan tingkat kehadiran siswa di sekolah rata-rata yang lebih tinggi

Sekolah yang berhasil membangun kemitraan dengan orang tua dapat menjalankan program pendidikan menjadi lebih baik sebagaimana dikemukakan oleh MUL salah satu kepala Sekolah di Yogyakarta, “sekolah kami berupaya membangun komitmen dan kemitraan dengan orang tua sejak awal masuk sekolah, karena orang tua yang memiliki komitmen dan siap bermitra dengan sekolah dapat membantu semua program pembelajaran sekolah”. Hal senada juga diungkapkan oleh FE wali kelas salah satu SD Swasta di Yogyakarta bahwa “program sekolah dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik jika terbangun komunikasi dan dukungan orang tua siswa”.

Mendasarkan pada hasil penelitian, kajian literatur dan kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Penelitian tentang kerangka kerja untuk memahami keterlibatan orang tua dengan mengatur panggung keberhasilan akademik, menghasilkan keluarga dan sekolah yang dapat saling memperkuat satu sama lain melalui keterlibatan orang tua (Harris & Robinson, 2016). Namun secara faktual peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan masih kurang optimal, hal ini juga ditunjukkan hasil studi lapangan bahwa belum ada program kemitraan sekolah dan orang tua siswa yang terencana secara sistematis dan sistemik sehingga dapat meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam proses pendidikan.

Secara umum program kemitraan sekolah dan orang tua sudah berlangsung dengan istilah dan bentuk yang berbeda-beda seperti kelas orang tua, paguyuban orang tua, *parenting class*, sekolah orang tua, pertemuan orang tua/ wali siswa, pertemuan komite dan berbagai bentuk lainnya. Namun program kemitraan dan kelibatan orang tua di sekolah dirasakan masih belum optimal. penelitian tentang praktik keterlibatan orang tua dan hasilnya menunjukkan dengan jelas bahwa rumah memiliki pengaruh yang sama besarnya pada pembelajaran dan perilaku siswa (West et al., 2010). Keterlibatan orang tua siswa dalam menghadiri pertemuan kelas orang tua yang diselenggarakan sekolah masih rendah. Berdasarkan hasil studi awal ada 28% orang tua jarang hadir bahkan ada 12% yang tidak pernah mengikuti kegiatan kelas orang tua, dan ada 41% orang tua siswa sering hadir dalam pertemuan kelas orang tua, namun setelah ditelusuri lebih jauh kehadiran dan partisipasi orang tua dalam setiap kegiatan pertemuan orang tua rata-rata hanya dihadiri sepertiga atau sekitar 30% dari jumlah orang tua yang seharusnya hadir, hal ini diungkapkan oleh IS orang tua siswa kelas IV SD Sukonandi “pertemuan orang tua siswa rata-rata dihadiri sepertiganya setiap kegiatan.

**Tabel 1.** Partisipasi Kegiatan Kelas Orang Tua

Intensitas	Partisipasi kegiatan kelas orang tua di Sekolah		Partisipasi kegiatan kelas orang tua di luar Sekolah		Σ X %
	Σ	%	Σ	%	
	Tidak pernah	37	12%	88	
Jarang	94	28%	148	44%	36%
Sering	134	41%	70	21%	31%
Selalu	69	19%	28	8%	14%
Total	334		334		

Kelas orang tua merupakan salah satu program yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah. Dalam modul materi kelas orang tua yang disusun Kemendikbud dijelaskan bahwa kelas orang tua adalah kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua/ wali siswa akan pentingnya keterlibatan dalam proses pendidikan, termasuk di dalamnya mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi siswa (Kemendikbud, 2017).

Pada sisi lain keterlibatan orang tua siswa untuk mengikuti kegiatan kelas orang tua atau *parenting* di luar sekolah juga masih minim, yaitu 26% menjawab tidak pernah mengikuti kelas orangtua di luar sekolah, 44% jarang dan 21% sering. Artinya upaya orang tua siswa SD untuk meningkatkan pengetahuan pengasuhan, pengembangan diri dan meningkatkan kompetensi untuk membangun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga masih rendah. Secara umum partisipasi orang tua siswa dalam program kelas orangtua yaitu 19% tidak pernah mengikuti, 36% jarang, 31% sering dan hanya 14% yang selalu mengikuti program kelas orang tua.

Berkaitan dengan masih rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam kegiatan kelas orangtua, terungkap beberapa alasan diantaranya; kesibukan dengan pekerjaan sebesar 86% atau 287 dari 334 orang tua dan pilihan waktu kegiatan kelas orang tua yang kurang tepat yaitu 40%. Kesibukan dengan pekerjaan dan kesesuaian waktu menjadi alasan terbesar yang dialami orang tua siswa sehingga belum bisa optimal dalam menghadiri program kelas orang tua. Kesibukan dengan pekerjaan dan kesulitan menyesuaikan waktu dengan program kelas orang tua bisa dipahami karena usia orangtua siswa SD merupakan usia yang produktif dan aktif bekerja yaitu 95% berusia kurang dari 45 tahun. Sementara untuk kendala lain relatif tidak ada masalah seperti materi yang tidak relevan, kegiatan yang membosankan dan atau narasumber yang kurang berkompeten dapat dilihat pada Tabel 2.

Terselenggaranya kelas orang tua merupakan indikator terbangunnya kemitraan sekolah dan orang tua. Kelas orang tua bertujuan; (1) meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan orang tua dalam mendidik/mengasuh anak, (2) meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di sekolah dan di rumah, (3) menjadi wadah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik antara orang tua dalam mendidik/pengasuhan anak (Kemendikbud, 2017). Kelas orang

tua dapat menjadi wadah untuk membangun komunikasi dan berbagi pengalaman antara orang tua dengan sekolah.

**Tabel 2.** Penyebab Tidak Bisa Menghadiri Kelas Orang Tua

Aspek	$\Sigma$	Prosentase
Kesibukan dengan pekerjaan	287	86%
Materi yang tidak relevan	10	3%
Pilihan waktu kegiatan yang tidak sesuai	134	40%
Kegiatan parenting cenderung membosankan	19	6%
Tempat kegiatan yang kurang nyaman	9	3%
Nara sumber yang kurang kompeten	5	2%

Melalui diskusi dan wawancara mendalam dengan orang tua/wali siswa terungkap bahwa orang tua sangat antusias dan bersedia terlibat serta mengikuti kegiatan kelas orang tua, seperti ungkapan ES “saya sangat ingin terlibat di kegiatan *parenting* sekolah, tapi kesibukan di kantor jadi sulit mengikuti”. Hal senada juga diungkapkan oleh SKR “terkadang waktu kegiatan pertemuan orangtua di sekolah bersamaan dengan kegiatan lainnya, kalau waktunya pas saya sempat hadir”. Hasil isian angket menunjukkan 97% orangtua siswa SD berkeinginan mengikuti kelas orang tua jika pelaksanaan waktunya tidak bersamaan dengan tugas atau pekerjaan.

Dampak penyelenggaraan kelas orang tua diantaranya meningkatnya pengetahuan orang tua dalam pengasuhan, terbangun kemitraan orang tua dan sekolah yang saling menumbuhkan. Upaya meningkatkan pengetahuan dan membangun kemitraan diperlukan pemahaman yang sama oleh orang tua dan sekolah, pemahaman dibangun melalui proses pembelajaran yang dirancang dan disusun secara sistematis baik materi, metode, waktu dan media pembelajaran. Materi atau topik yang dapat dipelajari di kelas orang tua perlu dipilih dan dianalisis supaya meningkatkan pengetahuan dan membangun kemitraan sekolah dan orang tua siswa SD.

Topik atau tema materi yang menjadi kebutuhan awal bagi orang tua siswa SD untuk dipelajari dan didiskusikan di kelas orang tua mendasarkan pada studi awal yaitu; menumbuhkan bakat, minat dan potensi anak (79%), menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak (74%), membantu anak percaya diri (71%), mendidik anak generasi digital (67%), mengembangkan karakter positif anak (66%), pola pengasuhan (61%), disiplin positif (61%), membangun generasi cerdas dari rumah (59%), mempersiapkan tangga sukses anak (55%) kemitraan sekolah dan keluarga (54%) selebihnya dibawah 50% dapat dilihat pada [Tabel 3](#) berikut:

**Tabel 3.** Kebutuhan Tema/Topik Kelas Orang Tua

Topik / Tema	$\Sigma$	Prosentase
Kemitraan sekolah dan keluarga	179	54%
Membangun generasi cerdas dari rumah	197	59%
Pola pengasuhan	203	61%
Menumbuhkan bakat, minat dan potensi anak	262	79%
Mendidik anak generasi digital	224	67%
Membantu anak percaya diri	239	72%
Makanan sehat, halal dan bergizi untuk anak	162	49%
Komunikasi efektif dengan Anak	203	61%
Menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak	245	74%)
Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	177	53%
Mengembangkan Karakter Positif Anak	221	66%
Mempersiapkan Tangga Sukses Anak	182	55%
Disiplin positif	202	61%
Pentingnya <i>adversity quotient</i> dalam pengasuhan	140	42%
Manajemen konflik	150	45%
Pelatihan bersama “ <i>outbond</i> , guru, orangtua dan anak”	155	47%

Topik atau materi untuk membangun kemitraan sekolah dan orang tua dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan praktis implementasi di lapangan. Mendasarkan penelusuran peneliti, Kemendikbud telah melakukan pelatihan penyelenggaraan pendidikan keluarga yang bertujuan untuk menguatkan kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat materi atau topik pada pelatihan tersebut yaitu; (1) pembiasaan baik di keluarga, (2) pengasuhan positif, (3) mendidik anak era digital, (4) pendidikan keluarga 1000 hari pertama kehidupan, (5) dukungan psikologis awal untuk remaja, (6) PPK berbasis masyarakat, (7) keterlibatan keluarga di satuan pendidikan (8) pertemuan wali kelas dan wali siswa, (9) kelas orang tua, (10) kelas inspirasi, (11) pameran karya siswa dan pentas akhir tahun (Kemendikbud, 2017).

Pilihan materi atau topik yang dipelajari di beberapa sekolah pada program kelas orang tua selama ini ditentukan oleh pengurus komite kelas atau paguyuban kelas dengan mendasarkan pilihan materi dari komite kelas. Hal ini yang diungkapkan oleh MUL “materi kelas orang tua biasanya ditentukan dan dipilih oleh pengurus komite kelas”. Hal senada disampaikan ES salah satu pengurus komite sekolah swasta di Yogyakarta “tema, narasumber, waktu kegiatan kelas orang tua disusun oleh pengurus komite kelas”. Mendasarkan pernyataan tersebut komite kelas atau paguyuban kelas yang memilih dan menentukan tema atau topik yang akan dipelajari dan dibahas di kelas orang tua.

Keterlibatan orang tua yang diwakili oleh pengurus komite dan atau paguyuban dalam menentukan dan memilih topik atau tema sesuai kebutuhan sudah memenuhi pendekatan dan prinsip partisipatif. Namun partisipasi orang tua masih didominasi pengurus komite kelas belum melibatkan sebagian besar orang tua siswa. hal ini juga diakui oleh GJR “tema pada kelas orang tua biasanya ditentukan oleh pengurus komite kelas”. Keterlibatan orang tua dalam merancang program belum optimal, sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab atas program kemitraan yang dirancang pengurus komite atau sekolah rendah tingkat partisipasinya.

Pendekatan belajar orang tua siswa menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa (Andragogi) dengan metode belajarnya memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa. Pendekatan belajar orang dewasa menekankan pada keterlibatan dan upaya pengembangan diri yang dilakukan tanpa paksaan. Orang dewasa memiliki kemampuan mengarahkan diri, memiliki pengalaman beragam, mempelajari sesuatu mendasarkan pengalaman dan senantiasa memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas praktis, berorientasi pada pengembangan kemampuan diri, ilmu dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Karakteristik belajar orang dewasa diantaranya 1) keinginan untuk terus belajar, 2) termotivasi belajar dari beberapa sumber, 3) berorientasi pada masalah, 4) belajar mandiri dan berpartisipasi aktif dengan apa yang dipelajari, serta 5) memiliki rasa takut gagal (Lippitt et al., 1984).

Usia rata-rata orang tua siswa SD mendasarkan studi awal yaitu kurang dari 35 tahun (38%), 36 sampai 45 tahun (57%) dan lebih dari 46 tahun (5%). Mendasarkan data tersebut orang tua siswa SD didominasi usia kurang dari 45 tahun yang artinya memiliki fase kelahiran tahun 1980-1990an yang biasa juga disebut dengan generasi milenial. Usia milenial menurut (Carlson, 2008) adalah generasi yang lahir di antara tahun 1983-2001 yang sudah mengenal perangkat teknologi. Usia orang tua siswa SD termasuk dalam generasi milenial yang sudah mengenal perangkat digital. Berdasarkan data awal para orang tua siswa SD sudah memiliki akses ke perangkat digital khususnya *smartphone*.

Terdapat 330 responden (orang tua siswa SD) dari 340 responden, atau 99% yang sudah memiliki akses *smartphone*, begitu juga dengan akses perangkat digital lainnya, seperti Laptop/ Tablet 47%, memiliki internet rumah 31%, memiliki TV/ Radio 68%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua siswa SD termasuk generasi yang sudah melek teknologi dan memiliki akses ke perangkat teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dalam Tabel 4.

Manfaat *smartphone* sebagaimana ditulis dalam situs Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa (YBKP) diantaranya; mempermudah komunikasi, sebagai media hiburan, sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, dan media dalam meningkatkan kenyamanan dalam belajar. Sementara itu mendasarkan pada studi awal pemanfaatan *smartphone* oleh orang tua siswa SD lebih didominasi

untuk mengakses sosial media (80%), akses informasi dan berita (72%), telpon dan SMS (65%), hiburan seperti *youtube*, musik (58%), belanja/ bisnis (44%) dan seminar atau belajar *online* (41%) serta membaca e-book (20%).

**Tabel 4.** Akses TIK Orang Tua Siswa SD

Akses TIK	$\Sigma$	Prosentase
Memiliki Smartphone/ HP	330	99%
Komputer Desktop	52	16%
Laptop/Tab	156	47%
TV/ Radio	224	68%
Jaringan telepon rumah	23	7%
Internet rumah	102	31%
Lainnya	9	3%

Jika mencermati data pada **Tabel 5** hal yang menarik yaitu aktivitas sosial media dan hiburan lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas belajar dan membaca *e-book*. Nikken melakukan penelitian tentang penggunaan media oleh orang tua dalam pengasuhan, hasilnya orang tua memiliki tiga pandangan terhadap media yaitu (1) media sebagai pengacau dalam pengasuhan, (2) media sebagai pengasuh pengganti jika orang tua berhalangan, (3) media sebagai alat untuk mengubah perilaku anak (Nikken, 2018).

**Tabel 5.** Pemanfaatan TIK Orang Tua Siswa SD

Pemanfaatan TIK	$\Sigma$	Prosentase
Sosial media	260	80%
Informasi/ berita	236	72%
Belanja/ bisnis	144	44%
Hiburan (musik/ video/ foto)	188	58%
Game/ permainan	69	21%
Telp/ SMS	211	65%
Baca e-book	66	20%
Mengikuti seminar/ belajar online	135	41%
<b>Lainnya</b>	50	15%

Berdasarkan hasil data studi awal terdapat masalah pokok dan mendasar yaitu; (1) Belum ada model pembelajaran untuk orang tua siswa SD yang diselenggarakan secara terprogram, komprehensif, dan sistematis. (2) Orang tua siswa SD belum terlibat secara partisipatif pada penyelenggaraan program pembelajaran di satuan pendidikan. (3) Orang tua siswa SD memiliki keterbatasan untuk menghadiri dan berpartisipasi secara langsung pada kelas orang tua dan kelas inspirasi dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan dan waktu yang kurang tepat. (4) Orang tua siswa SD merupakan generasi yang sudah melek digital dan sudah memiliki akses ke perangkat teknologi informasi, namun perangkat tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun kemitraan sekolah dan orang tua siswa. Kebutuhan adanya model pembelajaran partisipatif yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dengan memanfaatkan perangkat TIK menjadi tantangan imperatif dan menarik.

#### Pembahasan

Secara umum kemitraan sekolah dan orang tua siswa belum optimal, hal ini berdasarkan indikator bentuk keterlibatan orang tua di sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Bentuk keterlibatan orang tua di sekolah diantaranya; (a) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, (b) mengikuti kelas orang tua/wali; (c) menjadi narasumber dalam kegiatan di sekolah, (d)

berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun, (e) berpartisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak, (f) bersedia menjadi anggota komite sekolah, (g) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah, (h) menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di sekolah; (i) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, porno aksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); serta (j) memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di sekolah.

Kemitraan sekolah dan orang tua belum optimal yang ditunjukkan dengan partisipasi orangtua menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah masih rendah, termasuk partisipasi orang tua untuk menghadiri pertemuan kelas orang tua/wali, kesediaan menjadi pengurus komite dan atau tim pencegahan kekerasan serta kegiatan penguatan pendidikan karakter juga masih rendah. Dalam berbagai literatur dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh West dkk (West et al., 2010) bahwa keterlibatan orang tua siswa berpengaruh besar pada pembelajaran dan perilaku siswa di sekolah.

Studi literatur menunjukkan bahwa partisipasi orang tua siswa pada proses pendidikan sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar, hal ini sebagaimana dikemukakan Jeynes (Jeynes, 2007) bahwa partisipasi dan keterlibatan orang tua mempengaruhi semua variabel akademik siswa di sekolah. Menurut Badri dkk juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan aspek yang tidak diinginkan dengan perilaku eksternal, internal, dan hiperaktif pada diri anak (Badri et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Oostdam & Hooge (Oostdam & Hooge, 2013) menunjukkan bahwa kemitraan orangtua dan sekolah serta partisipasi orangtua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, orang tua merupakan model yang membimbing anak ke jalan kejujuran, kerajinan dan integritas.

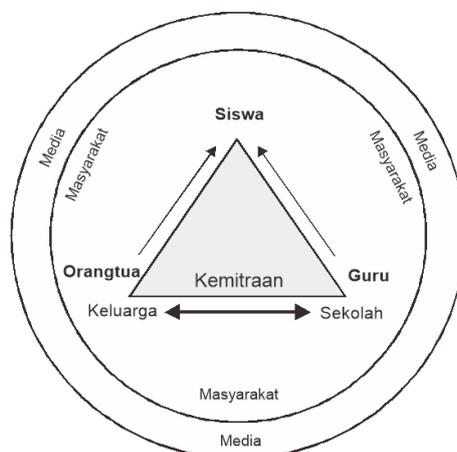
Penelitian Westerlund dkk menyimpulkan bahwa intervensi orang tua dapat mengurangi masalah kesehatan mental pada anak (Westerlund et al., 2015). Begitu juga dengan kapasitas pengetahuan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku, motivasi, kepercayaan diri dan kemandirian merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan aktivitas fisik anak sebagaimana dikemukakan Bentley (Bentley et al., 2012). Hasil penelitian Zerra Nezhad dkk (Zarra Nezhad et al., 2019) menunjukkan pengasuhan dari orang tua dengan ditandai tingkat kasih sayang yang tinggi dapat melindungi siswa dari efek negatif terhadap penerimaan teman sebaya selama di sekolah dan meningkatkan keberhasilan belajarnya. Selain itu Zenda (Zenda, 2020) juga merekomendasikan bahwa orang tua membutuhkan pelatihan dan pengembangan agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah dan memberikan bantuan kepada anak sangatlah penting

Mendasarkan pada studi literatur dan hasil-hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah, tercipta lingkungan belajar yang kondusif antara sekolah dan keluarga, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan untuk mendukung penyelenggaraan proses pendidikan yang nyaman juga menjadi perhatian pemerintah seperti pada Gambar 1.

Orang tua siswa pada umumnya memiliki keinginan dan bersedia untuk terlibat aktif di satuan pendidikan, namun program kemitraan dan komunikasi antara sekolah dan orang tua belum sinergis. Program kelas orang tua yang diselenggarakan pihak sekolah dan atau komite kelas masih belum optimal. Ada berbagai upaya untuk mengembangkan model kemitraan sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti penelitian yang dikembangkan oleh Krismanda dkk (Krismanda et al., 2017) tentang model kemitraan sekolah dan orang tua melalui media sosial dalam meningkatkan mutu berbasis sekolah.

Faktor penyebab kemitraan sekolah dan orang tua belum optimal diantaranya komunikasi antara sekolah dan orang tua masih kurang, belum ada model kemitraan sekolah dan orang tua yang

dapat menjadi acuan. Sebagai contoh pelaksanaan program kelas orang tua yang dilaksanakan di sekolah dirasakan belum optimal, tingkat partisipasi orang tua untuk mengikuti program kemitraan masih rendah. Selain komunikasi dan model program kemitraan terdapat faktor lain yaitu pengetahuan dasar pengasuhan orang tua yang masih kurang, beberapa materi dasar seperti pola pengasuhan, komunikasi orang tua dan anak, mendidik anak era digital, kemitraan sekolah dan keluarga serta pengetahuan tentang pendidikan karakter anak menjadi kebutuhan orang tua.



**Gambar 1.** Lingkup Kemitraan Sekolah dan Keluarga

Karakteristik orang tua siswa SD yang termasuk usia dewasa, salah satu ciri pembelajaran orang dewasa yaitu partisipasi atau keterlibatan. Partisipasi menurut J (J, 1996) “partisipasi secara garis besar dapat dikategorikan sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu”. Hal tersebut berarti orang tua siswa yang berada dalam suatu kelompok ingin terlibat dalam setiap kegiatan. Partisipasi merupakan suatu konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai aktivitas pembangunan. Karakteristik lainnya sebagian besar orang tua siswa SD masuk generasi milenial yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi.

Membangun kemitraan sekolah dan orang tua perlu dikembangkan dengan perencanaan yang sistemik dan sistematis. Keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua dalam program pendidikan disusun dengan memperhatikan berbagai aspek baik di lingkungan sekolah dan maupun lingkungan orang tua. Pada akhirnya penguatan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan akan meningkatkan kualitas proses pendidikan secara alami.

Salah satu tawaran model pembelajaran untuk meningkatkan kemitraan orang tua siswa dan sekolah yaitu model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih fleksibel yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga orang dapat mengikuti proses pembelajaran. Orang tua dapat berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa harus hadir secara langsung (tatap muka). Penyampaian materi pembelajaran juga dilakukan secara langsung (*synchronous*) baik dalam langsung tatap muka atau tatap muka dan secara tidak langsung (*asynchronous*) dengan mode *online*. Untuk itu salah satu alternatif model konseptual (*novelty*) yang ditawarkan yaitu model pembelajaran *blended* partisipatif. Model ini memiliki karakteristik (1) fleksibel, (2) partisipatif, (3) berlangsung secara *synchronous* dan *asynchronous*.

Karakteristik model pembelajaran *blended* partisipatif yang dikembangkan berbeda dengan model pembelajaran yang sudah ada yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung (tatap muka). Selain itu model ini juga menekankan pada partisipasi orang tua dalam menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi dan metode pembelajaran serta waktu pembelajaran. Pada model ini guru kelas dilibatkan sebagai fasilitator dalam perencanaan kemitraan dan pembelajaran. Usaha ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran untuk orang tua siswa SD, sehingga akan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan strategis sekolah maupun pemerintah untuk peningkatan pelayanan pendidikan pada masyarakat.

## SIMPULAN

Partisipasi orangtua siswa dalam program kelas orang tua masih termasuk minim yaitu yaitu 19% tidak pernah mengikuti, 36% jarang mengikuti, 31% sering dan hanya 14% yang selalu mengikuti program kelas orang tua. Sementara berdasarkan hasil analisis awal ditemukan bahwa (1) belum ada model pembelajaran untuk orang tua siswa SD yang diselenggarakan secara terprogram, komprehensif, dan sistematis, (2) orang tua siswa SD belum terlibat secara partisipatif pada penyelenggaraan program pembelajaran di satuan pendidikan, (3) orang tua siswa SD memiliki keterbatasan untuk menghadiri dan berpartisipasi secara langsung pada kelas orang tua dan kelas inspirasi dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan dan waktu yang kurang tepat, (4) orang tua siswa SD merupakan generasi yang sudah melek digital dan sudah memiliki akses ke perangkat teknologi informasi.

Rekomendasi dari penelitian ini diperlukan adanya model pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemitraan orang tua siswa dan sekolah yaitu model pembelajaran yang lebih fleksibel, memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa, dan tidak terikat oleh ruang serta waktu sehingga orang tua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Orang tua dapat berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa harus hadir secara langsung (tatap muka). Secara umum model pembelajaran yang memiliki karakteristik (1) fleksibel, (2) partisipatif, (3) berlangsung secara *synchronous* dan *asynchronous*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M., Qubaisi, A. Al, Rashedi, A. Al, & Yang, G. (2014). The causal relationship between parental involvement and children's behavioural adjustment to KG-1 schooling. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 8(3), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40723-014-0003-6>
- Bailon, S. G. (1978). *Keperawatan kesehatan keluarga: Suatu Proses*. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI. <https://onsearch.id/Record/IOS2870.PKMAL000000000004270>
- Bentley, G. F., Goodred, J. K., Jago, R., Sebire, S. J., Lucas, P. J., Fox, K. R., & Brown, Sarah Stewart Turner, K. M. (2012). Parents' views on child physical activity and their implications for physical activity parenting interventions: a qualitative study. *BMC Pediatrics*, 12(180), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-180>
- Carlson, E. (2008). *The lucky few: Between the greatest generation and the baby boom*. Springer. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8541-3\\_2](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8541-3_2)
- D.W., N. R. (2006). *Strategic partnering for educational management (model manajemen berbasis kemitraan)*. Alfabeta. <https://pustaka.pu.go.id/biblio/strategic-partnering-for-educational-management-model-manajemen-pendidikan-berbasis-kemitraan/EG944>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row. <https://www.worldcat.org/title/marriage-and-family-development/oclc/559103008>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2016). Necessary but not sufficient: The role of policy for advancing programs of school, family, and community partnerships. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 202–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.7758/RSF.2016.2.5.10>
- Fitzpatrick, M. A. (2004). Family communication patterns theory: Observations on its development and application. *Journal of Family Communication*, 4(3–4), 167–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15267431.2004.9670129>
- Harris, A. L., & Robinson, K. (2016). A new framework for understanding parental involvement: Setting the stage for academic success. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 186–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.7758/RSF.2016.2.5.09>

- J, S. (1996). *Pengambilan keputusan strategik: Untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit*. PT. Grasindo. <https://irigasi.info/wp-content/uploads/2021/03/PENGAMBILAN-KEPUTUSAN-STRATEJIK.pdf>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Sage Journals*, 42(1), 82-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Kemendikbud. (2017). *Menjadi orang tua hebat: Untuk keluarga dengan anak usia sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4235/1/Menjadi-Orang-Tua-Hebat-untuk-SD.pdf>
- Krismanda, M. A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2017). Pengembangan model kemitraan sekolah dengan orang tua melalui media sosial dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolah menengah swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 146-160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p146-160>
- Lendrum, T. (2004). *The strategic partnership handbook: The practitioners guide to partnerships and alliances*. McGraw Hill. [https://www.ebooks.com/en-id/book/183922/the-strategic-partnering-handbook/tony-lendrum/?\\_c=1](https://www.ebooks.com/en-id/book/183922/the-strategic-partnering-handbook/tony-lendrum/?_c=1)
- Lippitt, G. L., Knowles, M. S., & Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass. <https://philpapers.org/rec/KNOAIA-3>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks pengantar & terapan*. Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=536184>
- Nikken, P. (2018). Parents' instrumental use of media in childrearing: Relationships with confidence in parenting, and health and conduct problems in children. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 531-546. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10826-018-1281-3>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=50667>
- Oostdam, R., & Hooge, E. (2013). Making the difference with active parenting: Forming educational partnerships between parents and schools. *European Journal of Psychology of Education*, 28, 337-351. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10212-012-0117-6>
- West, G. L., Anderson, A. K., Bedwell, J. S., & Pratt, J. (2010). Red diffuse light suppresses the accelerated perception of fear. *Psychological Science*, 21(7), 992-999. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09567976103719>
- Westerlund, H., Rajaleid, K., Virtanen, P., Gustafsson, P. E., Nummi, T., & Hammarström, A. (2015). Parental academic involvement in adolescence as predictor of mental health trajectories over the life course: A prospective population-based cohort study. *BMC Public Health*, 15(653), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-015-1977-x>
- Zarra Nezhad, M., Moazami Goodarzi, A., Aunola, K., Nurmi, J. E., Kiuru, N., & Lerkkanen, M. K. (2019). Supportive parenting buffers the effects of low peer acceptance on children's internalizing problem behaviors. *Child & Youth Care Forum*, 48, 865-887. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10566-019-09510-y>
- Zenda, R. (2020). Implementing a parental involvement policy to enhance physical sciences learner's academic achievement in rural secondary schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20, 125-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10671-020-09271-9>